

REPORT RISET

**Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan
(Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09
Ma'arif NU Ambulu)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ketua Peneliti

Khairul Umam, M.Pd.
NIP. 198011122015031003

Anggota
Abdul Karim, M. Pd. I
NUP. 20160367

**Universitas Islam Negeri (UIN)
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Tahun 2022**

IDENTITAS & PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu)
- b. Jenis penelitian : Moderasi Beragama
- c. Kategori Penelitian : Interdisipliner
2. **Ketua Peneliti** :
 - a. Nama Lengkap : Khairul Umam, M.Pd.
 - b. NIP : 198011122015031003
 - c. Pangkat : Penata/IIIc
 - d. Jabatan : Lektor
 - e. Program Studi : PAI
 - f. Jurusan : PI
 - g. Vak Wajib : Filsafat Pendidikan
- Anggota Peneliti** :
 - a. Nama Lengkap : Abdul Karim, M.Pd.I.
 - b. NUP : 20160367
 - c. Pangkat : III/c
 - d. Jabatan : Asisten Ahli
 - e. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 - f. Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
 - g. Vak Wajib : Konsep pendidikan Prasekolah
3. Lokasi Penelitian : SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu
4. Lama Penelitian : 4 bulan
4. Sumber Dana : DIPA UIN KHAS Jember Tahun Anggaran 2022

Ketua LP2M,



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 198106092009121004

Jember, 30 November 2022
Peneliti,



Khairul Umam, M.Pd.
NIP. 198011122015031003

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga Laporan program bantuan penelitian Tahun anggaran 2022 ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kebenaran yaitu agama islam sebagai pencerahan bagi alam semesta..

Peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor IAIN Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM yang memberikan iklim kompetisi akademis melalui penelitian Tahun anggaran 2022 sehingga saya dapat belajar banyak mendalami penelitian ini. Ungkapan senada saya sampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk meneliti sesuai dengan bidang jabatan. Kepada seluruh civitas akademika terima kasih telah memberikan sumbangsih informasi dan data, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penelitian ini berjudul “Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma’arif NU Ambulu)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma’arif NU Ambulu, peneliti berusaha fokus kepada desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan sebagai salah satu problem solving permasalahan hari ini berkenaan dengan radikalisme berbasis agama, ujaran kebencian dan sikap intoleran. Dimana lembaga pendidikan menjadi wadah untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat dalam berpikir dan bersikap.

Jember merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat heterogen. Kondisi tersebut sangat rentan terhadap timbulnya konflik dan perpecahan dalam segala bidang. Salah satu isunya adalah persoalan pemahaman keagamaan yang beragam, ditambah model dan sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang beragam di Jember. Pada tahun 2019

kabar terungkapnya 22% dari 15.567 mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) sempat membuat heboh kalangan publik hingga mengakibatkan dicopotnya ketua LP3M Unej. Rilis yang ditemukan Lembaga Penelitian Kampus UNEJ tersebut merupakan laporan penelitian yang dilaksanakan pada akhir 2017 hingga 2018.

Secara kelembagaan, SMP Mauhamadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan ormas keagamaan terbesar di Indonesia yakni Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua lembaga ini sangat serius menyuarakan tentang moderasi beragama dengan jargon masing-masing. Secara misi dan visi organisasi dari NU dan Muhammadiyah ini memiliki kesamaan tentang moderasi beragama, visi NU melalui pengembangan Islam nusantara memadukan antara kajian keislaman dan kearifan lokal Indonesia. Sedangkan organisasi Muhammadiyah memiliki visi yaitu Islam yang berkemajuan.

Orientasi penelitian yang telah dilakukan di SMP Mauhamadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, ingin mengungkap dan menganalisis model desain pengembangan kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan berkenaan dengan penerapan pendidikan moderasi bergama di dua lembaga pendidikan.

Akhirnya, peneliti bermohon semoga karya ini memberikan dua manfaat besar, yakni dapat menjadi ladang jariyah amal dan produk ilmu yang bermanfaat kepada orang lain yang mengaplikasikannya. Amin.

Jember, 30 November 2022
Penyusun

Khairul Umam, M.Pd.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Persamaan dan perbedaan penelitian.....	15
Tabel 4.1.	Data Pendidik SMP Muhammadiyah 6	62
Tabel 4.2.	Data peserta didik SMP muhammadiyah 6 Wuluhan	63
Tabel 4.3.	sarana prasarana SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	64
Tabel 4.4.	Jumlah Tenaga pendidik di SMP 09 marif NU Ambulu.....	67
Tabel 4.5	data peserta didik di SMP 09 marif Nu Ambulu	68
Tabel 4.6	Sarana prasarana SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.....	69
Tabel 4.7	Temuan Penelitian di SMP Muhammadiyah 6 wuluhan	93
Tabel 4.8	Temuan di SMP 09 Ma'arif NU Ambulu	95
Tabel 4.9	Temuan lintas kasus	96

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Identitas dan Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar isi	vii
Abstrak.....	ix
Bab I Pendahuluan	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
Bab II Kajian Teori	11
A. Penelitian Pendahuluan	11
B. Kajian Teori	17
C. Grand Theori Penelitian	46
Bab III Metode Penelitian	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Jenis Penelitian.....	51
C. Lokasi Penelitian	52
D. Subyek Penelitian	52
E. Teknik Penggalan Data	53
F. Analisis Data.....	56
G. Validitas Data.....	57

Bab IV Penyajian Data Penelitian	59
A. Gambaran Obyek Penelitian	59
B. Penyajian data dan analisis temuan penelitian	70
C. Temuan penelitian	72
 Bab V Pembahasan Temuan	 98
A. Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu	 98
B. Penerapan pendidikan moderasi beragam di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu	 109
C. Bantuk pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu	 116
 Bab VI Penutup	 126
A. Kesimpulan	126
B. Implikasi Penelitian	127
C. Rekomendasi penelitian	129
 Daftar Pustaka	 131
Lampiran-lampiran	

ABSTRAK

Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu).

Lembaga pendidikan akan selalu melakukan perubahan dalam semua aspek, termasuk perubahan dalam pengembangan kurikulum untuk merespon kebutuhan hari ini. Maraknya permasalahan intoleransi, ujaran kebencian dan radikalisme berlatar belakang agama harus disikapi dan dicarikan problem solvingnya. Termasuk lembaga pendidikan ikut andil meminimalisir beberapa permasalahan tersebut dengan mengembangkan kurikulum pendidikan moderasi beragama sebagai antisipasi dini bagi peserta didik untuk membentuk cara pandang dan sikap yang moderat terhadap semua permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan FGD. Sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun hasil penelitian menunjukkan: 1) Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, yaitu: a) Desain kurikulum dengan model mandiri berubah dan mandiri belajar, b) Desain kurikulum kolaboratif dan model terpisah dalam pendidikan moderasi beragama, c) Desain Hidden kurikulum dengan pesan islam wastahiyah dan Islam Aswaja pada semua mata pelajaran. 2) Penerapan pendidikan moderasi beragama dilembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, yaitu: a) Materi pendidikan moderasi beragama sesuai ajaran Muhammadiyah dan Ke-aswajaan an-nahdiyah, b) Hidden pembelajaran PAI dengan islam wasatiah dan ajaran tasammuh, tawassuth, i'tidal dan tawazzun, c) Pembelajaran PAI inklusif dan berbasis masalah, dan d) Integrasi pembelajaran umum dan agama serta pengenalan materi khilafiyah dalam MOS. 3) Bentuk pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, yaitu: a) kajian rutin ke-Muhammadiyah dan kajian rutin aswaja, b) Penguatan aqidah dengan kajian al-Qur'an dan pembiasaan kebudayaan tahlilan, pengajian al-Qur'an bit-Tartil serta sholawat al-Banjari, c) PHBI untuk membentuk sikap religius dan meneladani rasulullah serta para pejuang kemerdekaan, dan d) Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dan Pendidikan Literasi Media Sosial Bagi Remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kekerasan yang terjadi di Indonesia akibat dari kurangnya kesadaran diri masyarakat untuk menerima semua perbedaan yang ada, seperti kebudayaan, agama, suku, bahasa dan etnis keberadaannya harus diterima dan dihargai oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini sebagaimana hasil survei Alvara Research Center Pada tahun 2017, menunjukkan 52,3% siswa sepakat dengan tindakan kekerasan atas nama agama dengan 14,2% di antaranya mendukung tindakan pengeboman.¹ Selanjutnya, Survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah pada akhir 2017 menunjukkan adanya potensi radikalisme di kalangan generasi Z, yaitu generasi yang lahir sejak pertengahan 1990-an sampai pertengahan 2000an. Temuannya adalah sebesar 37.71 persen memandang bahwa jihad atau khital, alias perang, terutama perang melawan non-Muslim. Selanjutnya 23.35 persen setuju bahwa bom bunuh diri itu jihad Islam. Lalu 34.03 persen setuju kalau Muslim yang murtad harus dibunuh. Temuan lain, 33,34 persen berpendapat perbuatan intoleran terhadap kelompok minoritas tidak masalah. Para generasi Z ini mereka mendapatkan banyak materi Islam salah satunya dari internet dan medsos.²

Persoalan radikalisme tidak hanya identik dengan agama tertentu saja, tapi bisa terdapat dalam agama apa pun selama bertentangan dengan ideologi negara. Bahkan tindakan terorisme yang dilakukan oleh orang Islam yang meskipun dilakukan bukan karena motivasi agama tetap dianggap ideologi Islam.³ Hal demikian sangat mengkhawatirkan terhadap suasana kehidupan masyarakat dengan sikap yang tidak toleran terhadap keanekaragaman.⁴ Oleh karena itu, perlu adanya rasa dan semangat hidup diantara semua masyarakat

¹ <https://www.uui.ac.id/membendung-radikalisme-di-kalangan-milenial/>

² <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/radikalisme-yang-menyebar-secara-senyap-pada-remaja-dan-pemuda-sgKTi>

³ Nurlaila, "Radikalisme di Kalangan Terdidik", *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 1 No. 02 2018). 267. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.19>

⁴ Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi Suprayogi, dan Aris Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang" *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1 2015.

yang toleran, saling menghormati dan saling menghargai agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan seperti konflik antar suku ataupun konflik yang bernuansa agama.

Berkembangnya paham radikal dan intoleran di lingkungan kampus adalah hal yang nyata yang akan menyebarkan virus kebencian dikalangan anak muda. Menurut Ikhwan Syarief (Satgas Pencegahan Terorisme BNPT 2020-2021) menjelaskan, sebanyak 47,3 persen pelaku terorisme adalah kelompok muda berusia 20-30 tahun.⁵ Menurut Khammami, penyebab tindakan radikal di Indonesia ini disebabkan antara lain; a) perkembangan global bahwa kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror atas dasar penderitaan sesama muslim. 2) terkait dengan kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. 3) kemiskinan atau keadilan sosial. Kondisi ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme, namun perasaan termarjinalkan adalah hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan kuat antara kemiskinan yang terjadi dan laten radikalisme.

Untuk memutus akar permasalahan konflik yang bernuansa agama ini bisa dilakukan dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari tetapi keberadaannya harus di hargai dan dijaga sebagai sebuah skositems yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial keagamaan, dan bersedia berdialog dan berinteraksi secara terbuka untuk saling belajar tentang ajaran agama yang baik. Dengan demikian ini kehadiran agama akan dimaknai sebagai sebuah rahmat dalam kelestarian manusia di muka bumi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, diskursus persoalan tindakan radikal dengan mengatasnamakan agama ini selalu dikaitkan dengan model pemahaman keagamaan yang normatif dalam memahami ajaran Islam dengan mengesampingkan aspek konteks sosial yang harus dilandasi dengan pemikiran-

⁵<https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>

pemikiran islam yang humanis dan sosialis.⁶ Terjadi konflik sosial berlatar belakang agama dalam konteks negara Indonesia ini jika ditelusuri ini sumber akar dari permasalahan yaitu tidak bisa memadukan atau mendialogkan sumber ajaran (islam) dengan konteks realitas sosial yang beragam, pluralistik, dan multikulturalis.

Jember merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat heterogen. Kondisi tersebut sangat rentan terhadap timbulnya konflik dan perpecahan dalam segala bidang. Salah satu isunya adalah persoalan pemahaman keagamaan yang beragam, ditambah model dan sistem penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang beragam di Jember. Pada tahun 2019 kabar terungkapnya 22% dari 15.567 mahasiswa Universitas Jember (UNEJ) sempat membuat heboh kalangan publik hingga mengakibatkan dicopotnya ketua LP3M Unej.⁷ Rilis yang ditemukan Lembaga Penelitian Kampus UNEJ tersebut merupakan laporan penelitian yang dilaksanakan pada akhir 2017 hingga 2018. Sesuai data tersebut terdapat tiga ribuan mahasiswa disinyalir memiliki benih-benih radikalisme dalam pemahaman keagamaan mereka. Oleh karenanya UNEJ kemudian berbenah dengan memperbaiki sistem pendidikan keagamaan dan bekerja dengan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan radikalisme sedini mungkin.

Fenomena radikalisme di Jember diperkuat oleh informasi yang disampaikan oleh Ketua Gerakan Pemuda Ansor Jember pada tanggal 10 Februari 2017 melalui wawancara dengan wartawan.⁸ Menurutnya Jember masuk zona merah radikalisme oleh karenanya menyarankan agar masyarakat selalu waspada pada gerakan-gerakan yang mengancam kesatuan bangsa dan negara.

⁶ Masduqi, “*Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.II, No.1, 2013,

⁷ <https://jatim.inews.id/berita/ungkap-22-persen-mahasiswa-unej-jember-terpapar-radikalisme-%20ketua-lp3m-dicopot>

⁸ <https://nasional.tempo.co/read/845532/gp-ansor-jember-masuk-zona-merah-radikalisme>

Maka dari itu, untuk menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan konflik keagamaan ini perlu dilakukan secara serius dan kontinu oleh semua kalangan, termasuk lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mencetak generasi bangsa, maka diperlukan sebuah tawaran alternatif yang dapat tertanam dalam kehidupan masyarakat luas. Di antara beberapa hal penting dalam menaggulangi sikap normatif dan sikap anarkhis menggunakan label agama yaitu melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah dengan mengembangkan pendidikan agama islam yang moderat.

Selain itu, secara georafis kondisi Kabupaten Jember dapat dibedakan dari karakter kemasyarakatannya, dimana daerah Kabupaten Jember Selatan notabeneanya lebih banyak dari etnis dan bahasa Jawa, sedangkan daerah bagian utara Kabupaten Jember lebihnya penduduknya beretnis madura. Sehingga secara psikologis juga akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat, bukan berarti Masyarakat madura cenderung memiliki karakter keras, tapi lebih bagaimana dilihat dari cara berbicara dan mengucapkan bahasa.

Pemilihan lokasi lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Wuluhan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Wuluhan ini penduduknya dikategorikan dengan kecamatan yang padat penduduknya. Dimana Kabupaten Jember dikenal sebagai kabupaten pendalungan, yaitu tempat bermukim masyarakat dari suku Jawa dan Madura.⁹ Asimilasi dari perpaduan masyarakat dari kedua daerah, yakni suku Jawa dan Madura itu menghasilkan kebudayaan pendalungan. Dimana di Kabupaten Jember tumbuh banyak berbagai aliran keagamaan dan berbagai kebudayaan dengan berbagai etnis. Jika kita melihat sejarah konflik keagamaan di Kabupaten Jember dari tahun ketahun ini, tentunya membangun harmoni sosial masyarakat menjadi penting untuk dilakukan dalam kehidupan umat umat beragama.

⁹<https://www.wartaekonomi.co.id/read173139/kabupaten-jember-kenalkan-kebudayaan-pendalungan>. diakses tanggal 10 Januari 2022.

Kabupaten Jember, termasuk salah satu kabupaten di Jawa Timur yang cukup dinamis dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan paham keagamaan. Tetapi, dalam rentang waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2012-2017 telah terjadi beberapa kasus perselisihan paham keagamaan di wilayah Kabupaten Jember seperti kasus perselisihan paham keagamaan Paham Keagamaan Qadriyatul Qasimiyah di Kecamatan Wuluhan, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Tanggul, Pesantren Robbany di kecamatan Summersari, Sholawat Wahidiyah, Syi'ah, dan Salafi di daerah ingkungan Gladak Pakem dan Gumuk Bago yang samapi hari ini belum selesai penanganan sengketa pendirian lembaga.¹⁰

Secara kelembagaan, SMP Mauhamadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan ormas keagamaan terbesar di Indonesia yakni Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua lembaga ini sangat serius menyuarakan tentang moderasi beragama dengan jargin masing-masing. Secara misi dan visi organisasi dari NU dan Muhammadiyah ini memiliki kesamaan pandangan tentang moderasi beragama, dimana visi NU melalui pengembangan Islam nusantara memadukan antara kajian keislaman dan kearifan lokas Indonesia melalui bahasa, kebudayaan serta adat istiadat yang tidak bisa dihilangkan dari akarnya. Sedangkan organisasi Muhammadiyah memiliki visi yaitu Islam yang berkemajuan, dimana ini pengeungan antara kajian keislaman dan sains. Sehingga visi untuk membangun suasana masyarakat yang damai dan beradilan dapat diwujudkan dengan tanpa adanya tindak kekerasan dalam anarkisme berbasis agama.

Lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan konsep pendidikan berkemajuan, sedangkan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan konsep pendidikan islam sesuai lokal wisdom. Maka dari itu dua model lembaga pendidikan ini menarik untuk diteliti tentang bagaimana

¹⁰ "MUI: 2013, Lima Konflik Keagamaan Terjadi di Jember ", Klik untuk baca: <https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember..> Kompas.com - 02/12/2013, 22:02 WIB

model moderasi pendidikan agama islam yang dapat memproteksi dini kepada peserta didik tentang bahaya radikalisme agama dalam dunia pendidikan sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian.

Salah satu cara dari sekian banyak langkah yang bisa dilakukan untuk memberikan pemahaman moderasi beragama melalui lembaga pendidikan terutama berkaitan dengan Pendidikan agama Islam dengan menekan pentingnya dialog antara konteks sosial dan ajaran agama menjadi kebutuhan utama manusia saat ini dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Model pengembangan pendidikan agama islam yang moderat dilembaga pendidikan menjadi solusi meminimalisir anarkisme dalam melihat dan menyelesaikan kehidupan umat Islam. Dalam membangun suasana harmonis antar agama dan menghindari terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama ini perlu adanya pemahaman keagamaan yang moderat, salaing menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada.

Istilah model dalam penelitian ini dibatasi pada pengertian model sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan keberagaman yang moderat, baik di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu. Perbandingan antara kedua lembaga tersebut diharapkan dapat menghasilkan rumusan konseptual mengenai model pendidikan moderasi beragama di sekolah.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan hal di atas, peneliti memberikan batasan penelitian dalam sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu?
2. Bagaimana penerapan pendidikan moderasi beragama dilembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu?
3. Bagaimana bentuk pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata secara teoritik dan kontribusi secara aplikatif pada tataran praksis dalam mendesain kurikulum moderasi beragama di lembaga pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan sekolah menengah untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat.

a. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan pemikiran dalam khazanah pendidikan dalam mendesain kurikulum yang berbasis pada moderasi beragama di lembaga pendidikan. Desain kurikulum berbasis pada moderasi beragama akan menjadi sebuah kerangka baru dalam dunia pendidikan untuk membentuk generasi muda dalam berpikir dan bersikap dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan menjadi pribadi yang toleran, menghormati setiap perbedaan dan menghargai apa saja yang berada diluar dirinya sebagai sebuah perbedaan yang harus diterima dan dihargai.

b. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini memberikan masukan dan solusi bagi: 1) bagi pemerintah Kementerian pendidikan dan Kementerian agama untuk lebih serius dan melakukan sosioalisasi dan pendidikan serta pelatihan pada lembaga pendidikan dalam melakukan desain kurikulum ditingkat SMP yang mengarah pada desain kurikulum moderasi beragama. 2) bagi kepala sekolah khususnya tingkat SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 ma'arif Ambulu untuk membuat sebuah kebijakan yang bisa memadukan antara kebijakan pemerintah dan kebijakan lembaga organisasi untuk mendesain kurikulum yang berbasis moderasi beragama sesuai dengan kebijakan pengurus organisasi baik dari PP Muhammadiyah, ataupun dari PBNU. 3) bagi guru, guru sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, bisa menyelipkan pesan-pesan moderasi beragama baik dalam pembelajaran agama maupun pembelajaran mata pelajaran umum. Bagi pengurus ormas NU dan Muhammadiyah sebagai ormas yang memiliki lembaga pendidikan lebih serius lagi untuk membuat kebijakan dan memberikan instruksi kepada lembaga-lembaga pendidikan yang ada dibawahnya untuk menerapkan dan mengimplimentasikan islam moderat dalam kurikulum, pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler yang mengarahkan peserta didik pada pemikiran islam moderat.

E. Definisi Istilah

Definisi isitilah dalam penelitian ini untuk memberikan penjelasan kepada para pembaca terkait dengan topik penting yang dingkat dalam penelitian ini. Penjelasan definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan model pendidikan dalam penelitian ini yaitu cara atau bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sekolah SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu dengan cara merancang kurikulum pendidikan yang tujuan untuk membentuk peserta

didik, mengajarkan peserta didik dan memberikan pemahaman peserta didik terkait dengan moderasi beragama.

2. Moderasi Beragama

Adapun yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam penelitian ini yaitu cara pandang dalam beragama secara moderat yang ada di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan sesuai dengan pespektif moderasi bergama ala PP. Muhammadiyah dan moderasi beragama di SMP 09 Ma'arif NU Ambulu sesuai dengan Nahdatul Ulama (NU), dari kedua lembaga ini akan di kaji bagaimana memahami dan mengamalkan ajaran agama di lembaga pendidikan tersebut dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini sebagaimana berikut: Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi Bab I ini untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami permasalahan yang diteliti dan dikaji dalam penelitian.

Bab II Kajian Teori, isi pembahasannya terdiri dari: Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Fungsi Bab II ini sebagai gambaran peneliti dalam proses pengkajian awal objek penelitian sehingga penelitian masalah yang diteliti dapat dikaji dengan teori-teri yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: Jenis dan pendekatan Penelitian, Lokasi, Subyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data, dan Keabsahan Data. Fungsi Bab III ini sebagai metode dan seluruh kegiatan yang dipergunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV Penyajian Data dan analisis temuan, terdiri dari beberapa hal: Gambaran Obyek SMPN Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, Penyajian Data data terkait: 1) Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu. 2) Penerapan pendidikan moderasi beragama dilembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu. 3) Bentuk pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah Dan

SMP 09 Ma'arif NU Ambulu. Fungsi Bab IV ini untuk lebih meyakinkan atau mempertegas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.

Bab V Pembahasan Temuan, pada bab ini akan di bahas hasil temuan dengan beberapa teori yang relevan dengan temuan penelitian yaitu: 1) Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu. 2) Penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu. 3) Bentuk pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu

Bab VI Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Rekomendasi penelitian. Fungsi Bab VI ini yakni mendeskripsikan ulang secara singkat mengenai hasil temuan yang didapatkan dari penelitian, serta bagaimana implikasi temuan penelitian yang sudah dilakukan secara praktis dan teoritis.

Bagian akhir, terdiri dari: Daftar Pustaka, Penyajian Keaslian Tulisan, dan Lampiran-lampiran. Fungsi Bagian akhir ini susunan sumber atau rujukan dan data tambahan yang melengkapi penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian, penulis melakukan penelusuran kajian pendahuluannterhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut ini, peneliti menampilkan beberapa hasil penelitian sebagaimana berikut:

Pertama, Penelitian Nashuddin tentang “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan)” Jurnal schemata IAIN Mataram tahun 2020. Hasil dari penelitian ini: Pertama, guru. Pemahaman guru sering menentukan cara bersikap dan bertindak siswa. Kedua, kurikulum yang masih dogmatis-doktriner, tidak memberikan ruang untuk berdialetika dan berimajinasi. Ketiga, kegiatan ekstra yang sarat dengan ideologi tertentu. Dalam konteks inilah, perlu kembali menyuarakan moderasi di sekolah. Sikap yang tidak ekstrim kanan, selalu menegaskan semuanya; juga tidak ekstrim kiri, menampung apapun dari luar; melainkan bersikap selektif-akomodatif. Mengajarkan sikap selektif-akomodatif kepada peserta didik, mendapat tantangan tersendiri. Belum lagi adanya kecenderungan cara beragama yang praktis, instan, dan tidak mau ribet, di satu sisi; di tambah penetrasi media sosial.

Kedua, Penelitian Sitti Chadidjah, dkk dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)” Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan agama Islam Tahun 2021. Hasil penelitiannya yaitu Nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting untuk perkembangan masyarakat pendidikan kita. Hal ini ditunjukkan oleh kasus fakta intoleransi, radikalisme Islam yang sudah masuk ke sekolah dan bahkan ke perguruan Tinggi. Kejadian ini sungguh memprihatinkan. Oleh karena itu pemerintah merasa perlu mengadakan penekanan nilai-nilai moderasi pada pendidikan agama Islam.

Wasathiyah merupakan asal kata dari moderasi. Implementasi nilai-nilai moderasi baik disekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi mempunyai konsep yang sama. Yang membedakan setiap jenjang adalah penekanannya di SD penekanan nilai moderasi di sekolah tidak hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga sekolah membiasakan sikap baik, sikap saling menghargai perbedaan, guru PAI dan lainnya menjadi teladan, menunjukkan sikap moderasi dalam kesehariannya, sehingga siswa mendapatkan role model. Sementara di sekolah menengah atas, terdapat perbedaan ditataran implementasinya, seperti contoh SMA 2 Piri Yogyakarta internalisasi nilai moderasi melalui pendekatan budaya setempat atau kearifan lokal, yang merupakan pengembangan konsep wasathiyah. Perguruan tinggi karena dianggap usia dewasa, berhak menentukan sendiri sikap, padahal tentu tidak begitu. Terutama dalam beragama, mereka merupakan generasi yang haus informasi dan masih perlu pendampingan. Satu sisi perguruan tinggi tidak mengharuskan dosennya menjadi teladan bagi mahasiswa, pembiasaan sikap keseharian yang baik, pun kurang diperhatikan.

Ketiga, Penelitian Umar Al Faruq dan Dwi Noviani tentang “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan” Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Tahun 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses pendidikan moderasi beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu telah dilakukan sejak awal sekolah tersebut berdiri dan dilakukan dengan baik. Secara komitmen, SMA SPI Batu melakukan pembelajaran moderasi beragama melalui sistem integratif yaitu melalui proses KBM di kelas, kegiatan asrama, kegiatan di Kampung Kids (KD), dan kegiatan harian di lingkungan sekitar. Setidaknya terdapat lima nilai moderasi beragama yang dipelajari oleh peserta didik dan ditanamkan ke dalam diri mereka yaitu nilai toleransi, keseimbangan, egaliter, keadilan, dan moderasi. Selain itu, para peserta didik juga belajar nilai-nilai kehidupan yang juga merupakan cerminan dari ajaran agama yaitu kasih sayang, persaudaraan, kedamaian, kepedulian, dan persatuan. Keberhasilan proses pendidikan moderasi beragama di SMA SPI Batu dalam membentuk perilaku moderat dan

toleran para peserta didik adalah juga kebersihan dalam mencegah dan memberantas radikalisme yang ada di lembaga pendidikan. Oleh karenanya, implementasi pendidikan moderasi beragama dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam rangka mencegah timbulnya perilaku radikal di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.

Keempat, Penelitian Samsul AR dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama” Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan: bahwa peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang rohmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa. Selanjutnya, Implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Kelima, penelitian Edy Sutrisno dengan judul “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan” Jurnal Bimas Islam tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren,

madarasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama. Kedua, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

Keenam, Penelitian Suprpto dengan judul “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengajarkan: (1) membangun toleransi di antara kelompok peserta didik yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan fihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya mengajarkan dan mengamalkan moderasi beragama di kalangan peserta didik untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dan pembiasaan berakhlak mulia.

Ketujuh, penelitian Muhammad Nur Adnan Saputra, dkk dengan judul “Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi” Jurnal Al-Thariqah tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan Islam moderat menjadi salah satu pilihan kongkrit dan menangkal pemahaman radikalisme di dunia pendidikan. Oleh karenanya lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai moderasi Islam (anak memiliki pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri tawassuth, tawazun, dan i’tidal) melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan

ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya. Adapun penanaman nilai-nilai moderasi secara praktis ada beberapa aspek yang dapat mendukung deradikalisasi melalui pembelajar berbasis moderasi Islam antara lain yaitu, kebijakan sekolah, materi dan pembelajaran, penjaga atau pegawai sekolah, orang tua dan guru. Kelima komponen tersebut harus senantiasa bersinergi serta yang paling penting kesadaran secara mendalam terhadap pentingnya moderasi dalam menangkal radikalisme (deradikalisasi) itu sebuah keniscayaan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	Penulis, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Nashuddin “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan)” 2020	- Moderasi bergama di lembaga pendidikan	- desain kurikulum pendidikan moderasi beragama - penerapan pendidikan moderasi beragama - bentuk pendidikan moderasi beragama
2	Sitti Chadidjah, dkk “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada	- Moderasi Bergama - Pembelajaran PAI - Objel penelitian di lembaga	- desain kurikulum pendidikan moderasi beragama - penerapan pendidikan moderasi beragama

	Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi” 2021	pendidikan	- bentuk pendidikan moderasi beragama
3	Umar Al Faruq dan Dwi Noviani tentang “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan” 2021	- Moderasi bergama - Lembaga pendidikan	- desain kurikulum pendidikan moderasi beragama - penerapan pendidikan moderasi beragama - bentuk pendidikan moderasi beragama
4	Samsul AR dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama” 2020	- Moderasi beragama - Pendidikan Agama Islam	- desain kurikulum pendidikan moderasi beragama - penerapan pendidikan moderasi beragama - bentuk pendidikan moderasi beragama
5	Edy Sutrisno “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan” 2019	- Moderasi Beragama - Lembaga Pendidikan	- desain kurikulum pendidikan moderasi beragama - penerapan pendidikan moderasi beragama - bentuk pendidikan moderasi beragama
6	Suprpto “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan	- Moderasi beragama - Pengembangan	- desain kurikulum pendidikan moderasi beragama

	Kurikulum Pendidikan Agama Islam” 2020	kurikulum - Lembaga pendidikan	- penerapan pendidikan moderasi beragama - bentuk pendidikan moderasi beragama
7	Muhammad Nur Adnan Saputra, dkk “Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi” 2021	- Moderasi bergama - Pengembangan kurikulum	- desain kurikulum pendidikan moderasi beragama - penerapan pendidikan moderasi beragama - bentuk pendidikan moderasi beragama

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan terkait dengan posisi penelitian sekarang dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para penelitian sebelumnya. Persamaan dari semua penelitian yang ada sama-sama membahas tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan. Perbedaannya yaitu dalam penelitian-penelitian terdahulu tidak ada yang membahas secara jelas terkait desain kurikulum, penerapan pendidikan, dan bentuk pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan khususnya pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan hal demikian ini, maka penelitian mengkaji secara mendalam tentang bagaimana model pendidikan moderasi bergama di lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma’arfi NU Ambulu.

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Term moderat dan moderatisme bukan hal baru dalam sejarah pemikiran Islam. Keduanya telah lama diperbincangkan terutama sejak Islam dihadapkan dengan ancaman pergolakan pemikiran dan pergerakan, baik yang muncul dari kalangan internal maupun eksternal.

Secara bahasa, kata moderat memiliki beberapa makna, yaitu: sebuah pandangan dalam politik yang tidak ekstrim kiri atau kanan. 3) menjaga dalam batasan-batasan yang tidak berlebihan. Dalam khazanah pemikiran Islam, pemahaman atas terma moderat tersebut merujuk pada kata seperti al-tawasum atau al-wasam (moderat), qism (keadilan), tawazun (keseimbangan), I'tidal (keselarasan), dan lainnya. Sebagian orang dalam menjelaskan tegangan Islam moderat menggunakan kata-kata itu untuk merujuk pada praktek keberagamaan yang tidak melegalkan kekerasan dalam mengatasi berbagai problem teologis dalam Islam.

Secara terminologi muncul perdebatan panjang di kalangan umat Islam terkait penggunaan istilah moderatisme. Sebagian umat Islam ada yang menolak istilah ini karena muncurlah terma tersebut sebagai propaganda Barat yang sengaja dimunculkan untuk melemahkan solidaritas dan kesatuan Islam. Mereka melihat konsep moderat adalah strategi Barat untuk membangun pergerakan-pergerakan negara Islam. Dikalangan media AS, istilah moderatisme seringkali digunakan untuk mengindikasikan sebagian umat Islam yang mendukung dunia Barat dalam visi politiknya. Selain itu, menurut Irshad Manji dan Kren Armstrong moderasi bergama bisa dipahami sebagai cara pandang umat Islam hidup secara harmonis dengan non muslim.¹¹

Secara lafat atau kebahasaan al-wasathiyah berakar dari asath yang mempunyai makna tengah dan seimbang. Orang yang adil sikapnya selalu akan berada posisi di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga dipahami sebagai sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa sesuatu perkara yang baik adalah yang tengah-tengah.¹² Sedangkan menurut Tholhatul Choir, moderasi dipahami sebagai sebuah perilaku orang yang menghindarkan diri dari sikap berlebihan dalam pemikiran. Dengan demikian, seorang individu yang moderat akan menghindarkan diri dari perilaku dan ungkapan-

¹¹ Moh, Mukri, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 144-148.

¹² Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat*, (Jawa Timur: Tanwirul Afkar, 2018), 7.

ungkapan yang ekstrem atau juga sebaliknya terkait dengan sikap dan pemikiran ekstrem kiri.¹³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah kondisi yang baik dan bijaksana dalam menjaga individu dari kecenderungan sikap ekstrem, dimana manusia dianjurkan pikiran untuk selalu berpikir dengan tidak terlalu condong ke kiri atau condong ke kanan, lebih tepatnya sika manusia ditengah antara kanan dan kiri.¹⁴ Moderasi beragama ialah proses memahami atau cara seseorang dalam memahami ajaran agama dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari cara memahami agama yang condong ke kanan atau kekiri.

b. **Moderatisme dalam Islam**

Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.¹⁵

Banyak dalil-dalil Al-Qur'an yang merujuk pada pemahaman seputar moderatisme dalam Islam. Sebagaimana dalil al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai pemahaman kata islam moderat sebagai berikut:

¹³Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

¹⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qu'an*, (An-Nur ...). 2009.

¹⁵ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 1

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi. Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Menurut Iffati Zamimah (2018), Quraish Shihab termasuk salah satu diantara ulama tafsir yang konsisten mendasarkan dan menyerukan pada prinsip wasathiyyah sebagai sebuah metode memahami nash Al-Qur'an.¹⁶ Secara bahasa, kata moderat dalam bahasa Arab disebutkan dengan kata Wasath pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Sebagaimana orang bijak berkata “Khair al-umûr al-wasth” sebaik-baik segala sesuatu adalah dipertengahan. Dengan kata lain yang baik berada pada posisi antara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi wasith (wasit) yakni berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil, dan dari sini lahir lagi makna

¹⁶ Iffati Zamimah. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, (Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018), 96. DOI: <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>

ketiga bagi wasath yaitu adil. Yang terbaik, tengah dan adil itulah tiga makna populer dari kata wasath.¹⁷

Menurut Quraish Shihab moderatisme dalam islam ini berlandaskan pada beberapa hal diantaranya sebagaimana berikut: *Pertama*, wasathiyah dalam memandang Tuhan dan dunia. Dengan tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Posisi moderat dalam memahami ajaran menjadikan umat Islam mampu mengintegrasikan ada potensi rohani dan potensi jasmani, material dan spiritual sikap dan aktivitas. *Kedua*, posisi dan sikap moderat ini menghindarkan diri tidak memihak ke kiri dan ke kanan, dan selalu bersikap adil dalam kehidupan sosial masyarakat keagamaan dan hubungan kemanusiaan. Seperti sikap moderat membentuk karakter atau sikap umat muslim dengan berbagai perbedaan yang menjadi sebuah rahmat dan menjadikan umat islam sebagai teladan bagi semua pihak.¹⁸

c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang umat muthawassith (tengah/moderat). Menurut Koko Adya Winataa dkk¹⁹, Pemikiran dan gerakan Islam yang memperjuangkan moderasi Islam paling tidak memiliki sembilan prinsip yang melandasi Islam moderat sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan’ yang

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 92.

¹⁸ Iffati Zamimah. *Moderatisme Islam Dalam Konteks*, 87.

¹⁹ Koko Adya Winataa, I. Solihinb, Uus Ruswandic, Mohamad Erihadianad. *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual*, *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* Volume 3 No. 2, (Juli 2020), 86-87.

merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al- Qu’an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai- nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.²⁰ Ayat al-Qur’an tentang keadilan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*(Q.S. Al-Nahal: 90).

Allah SWT memerintahkan kita untuk menegakkan keadilan seperti termaktub dalam firman-Nya. 'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran'. Menegakkan keadilan dapat dilakukan siapa saja, bukan saja oleh hakim di pengadilan, polisi, jaksa, atau pun pejabat negara. Paling tidak, kita bisa dengan selalu berkata benar, memberitakan atau memberikan keterangan dan kesaksian yang benar dalam suatu perkara. Jangan karena benci atau terlalu senang dengan seseorang, kita berlaku tidak jujur, berkata tidak benar, dan berbuat

²⁰ Nurul H. Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143

tidak adil, apalagi menjadi saksi di pengadilan untuk suatu perkara yang dilakukan di bawah sumpah 'Demi Allah'. Sungguh besar dosanya jika memberikan keterangan yang tidak benar.

b. Prinsip Kesimbangan

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia.²¹ Allah telah memberikan predikat kepada umat Islam sebagai umat yang pertengahan, yaitu umat yang berada di tengah-tengah antara umat-umat lainnya. Umat yang berada di tengah karena mampu menyeimbangkan dan meratakan amal dalam seluruh aspek kehidupan ini. Seperti dalam Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa*”.(Q.S. Al-Hadid: 25)

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan

²¹ Soeleiman Fadeli. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)* (Surabaya: Khalista, 2007), Hal. 53

akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.

Keseimbangan atau tawazun menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah. Sikap yang paling tepat adalah memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat sekaligus, mencari dunia tanpa mengorbankan akhirat dan memperhatikan akhirat tanpa mengabaikan kehidupan dunia.

c. Prinsip Toleransi

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara ngawur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan non Muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah

keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surat Al-Kafirun. Tegas, surat Al-kafirun ini menolak sinkretisme.

Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.²²

d. Prinsip Kejujuran Kepada Semua Manusia

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.²³ Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ. لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنِ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ.
مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ. لَا تَخَافُونَ. فَعَلِمَ مَا لَمْ نَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ
فَتْحًا قَرِيبًا (27)

Artinya: *Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan*

²² Ahmad Syarif Yahya. *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 5.

²³ Zuhairi Miswari, *Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Al-Qur'an kitab toleransi, 2017), 86.

*memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat, (Q.S al-Fath/48: 27).*²⁴

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab.” Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”.²⁵

e. Prinsip Kertebukaan dalam Berpikir

Islam itu adalah agama yang terbuka sehingga sangat mungkin dipeluk oleh segala macam suku, etnis, bangsa yang ada di jagad raya ini. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukan saja terbatas hanya boleh diikuti dan dipeluk oleh suku bangsa tertentu, tetapi adalah oleh siapapun yang bersedia mempercayainya. Atas dasar pandangan tersebut, Islam tidak perlu dikaitkan dengan etnis tertentu, arab misalnya. Islam terbuka boleh dan bahkan seharusnya dipeluk oleh orang-orang timur dan juga barat. Islam sangat mungkin dipeluk

²⁴ Al Qur'an, 48:27.

²⁵ Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), 86.

oleh orang dari suku arab, Amerika, Eropa, Rusia, Kanada, Asia, Australia, dan siapa saja lainnya. Al-Qur'an juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (Q.S al-Hujurat/49: 13).*²⁶

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan, seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah, bersuku- suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.²⁷

f. Prinsip Kasih Sayang terhadap Sesama Manusia

²⁶ Al Qur'an, 49:13.

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012), 493.

Islam, sebagai agama yang sempurna, ternyata memiliki pandangan tentang kasih sayang. Islam memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna, dibekali dengan akal, nafsu, dan segala perasaan di hatinya. Tidak seperti malaikat yang selalu taat dengan perintah Allah, manusia terkadang lebih mengutamakan akal atau nafsunya dibandingkan perintah Allah. Maka, Islam pun mengatur batas-batas atau bentuk kasih sayang yang diperbolehkan dalam Islam.

Untuk mewujudkan kasih sayang dalam Islam, manusia diajarkan untuk melakukan perbuatan yang nyata. Kasih sayang kepada manusia lain bisa berbentuk perbuatan tolong menolong, menjaga silaturahmi, meringankan beban dan kesulitan orang lain, mengajak orang lain ke jalan Allah, menjaga kedamaian dan lain sebagainya. Sementara itu, kasih sayang kepada makhluk lain dan lingkungan bisa berupa menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian lingkungan. Maka, kasih sayang dalam Islam dapat terwujud sepanjang waktu, sepanjang usia manusia tersebut hidup di bumi. Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang kasih sayang:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ (128)

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S at-Taubah/9: 128).*²⁸

Kata رءوف ra'uf berkisar maknanya pada kelemah-llembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az- Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia dinamai رءوف ra'uf, dan pelakunya Ra'uf.

²⁸ Al Qur'an, 9:128.

Al-Baqi' menjelaskan bahwa ra'fah adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisannya mengutip pendapat al-Harali, ra'fah adalah *kasih sayang kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya*.

Terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata ra'fah membedakan kata ini dengan rahmah karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, ra'fah menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan pada sifat Ra'uf adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, ra'fah selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.²⁹

g. Prinsip Fleksibilitas dalam kehidupan

Al-Quran adalah petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Salah satu karakter Al-Quran ialah cocok untuk segala ruang dan waktu. Al-Quran memiliki fleksibilitas menembus sekat-sekat geografis, sosiologis, antropologis, dan kultural umat manusia. Salah satu kekuatan Islam yang tak tersangkal terletak pada familiaritasnya dengan segala budaya yang ma'ruf dari setiap agama dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ. قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ. فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا. وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)³⁰

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang*

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), 302-303.

³⁰ Al Qur'an, 1:256

benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/1: 256).

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (الكراه) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (الرشد) adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar. (الغ) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الهدى) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضال) (tidak memperoleh jalan semacam itu).

“Tidak ada paksaan dalam agama” dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi atau sebuah legislasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketetapan kreatif, itu akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.³¹

Agama Islam bukanlah agama yang kaku yang hanya memahami dari satu sudut pandang. Agama ini tidak mengajarkan kekerasan bersikap namun bahkan lebih mengajarkan pada kelembutan, Keluwesan dan toleransi dalam menjalankan kebaikan. Namun agama ini juga tegas untuk hal-hal yang sifatnya prinsip, keyakinan dan aqidah, tasamuh, tawasuth, pertengahan dan saling menghargai atas berbagai perbedaan. Sikap kaku hanyalah menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki keterbatasan ilmu, kedangkalan ilmu atau bahkan menunjukkan kebodohnya, sehingga mudah menyalahkan orang lain dan terlebih mengkafirkan. Sementara mereka yang memiliki keluwesan bersikap menandakan luasnya

³¹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), 234-235.

cakrawala pemahaman dan kedalaman ilmu. Tentu sikap luwes tidaklah sama dengan sikap permisif. Sikap luwes tetap haruslah didasarkan atas ilmu. Sementara permisif adalah sikap ketidakpedulian, yang membiarkan kemungkaran dan kesalahan tetap berlangsung.

2. Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

a. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan oleh seorang guru dalam lembaga pendidikan untuk mengajarkan pada anak didiknya dengan memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk terbentuknya pribadi muslim yang baik sehingga berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan konsep pendidikan agama Islam yang moderat yaitu model pendidikan Islam atau pengajaran agama Islam di lembaga pendidikan yang lebih menekankan aspek ajaran agama dalam pembelajaran dengan mengembangkan cara pandang atau sikap peserta didik yang tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Dalam mengajarkan Islam dalam materi pendidikan lebih mengedepankan ajaran yang membawa manfaat, menyejukan umat manusia, menebarkan rasa kasih sayang, memiliki budaya tolong menolong, selalu menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan.³² Pendidikan Islam moderat selalu menekankan pada berpikir rasional dalam memandang suatu masalah dan tidak berat pada pemikiran kanan atau kiri.

Mengajarkan pemahaman Islam yang moderat di lembaga pendidikan merupakan hal wajib dilakukan oleh semua lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Moderasi Beragama akan mengajarkan peserta didik dalam memandang sesuatu, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan sehari-harinya dengan cara mengefektifkan esensi

³² Masnur Alam. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (2017), h.21

ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai islam moderat. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif terhadap penguasaan materi pembelajaran namun juga berkontribusi membentuk aspek psikomotor siswa sehingga memiliki kepribadian yang toleran, menghargai perbedaan dan menghormati kepercayaan orang lain yang berbeda dengan dirinya.³³ lembaga pendidikan sebagai salah satu model pembentukan karakter peserta didik yang mengarah pada pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan mau menerima semua perbedaan yang ada. Pendidikan akan menjadi wadah untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang moderasi beragama dan lembaga pendidikan ini akan menjadi sebuah model dalam menerapkan kurikulum pendidikan moderasi beragama di Indonesia.³⁴

b. Karakteristik Moderasi Bergama Dalam Pendidikan Islam

Menurut Abudin Nata dalam Toto Suharto pendidikan Islam yang berwawasan moderat memiliki 10 nilai dasar yang menjadi indikatornya sebagai berikut: a) Pendidikan damai, yang selalu menghormati hak asasi manusia dan persaudaran antar ras, bangsa dan kelompok agama. b) Pendidikan yang mengembangkan bakat kewirausahaan dan kemitraan. c) Pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam yaitu, humanisasi, liberasi untuk berubahan sosial. d) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi dalam beragama. e) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat. f) Pendidikan

³³ I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, no. 1 (July 23, 2019): 29. DOI: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

³⁴ Muhamad Syaikhul Alim, Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Volume 9, No. 2, (Desember 2021), 267. DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>

yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual, wawasan spiritual dan akhlak mulia dan keterampilan. g) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama. h) Pendidikan yang menjadi solusi bagi setiap masalah-masalah pendidikan saat ini. i) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif. j) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.³⁵

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum”, awalnya mempunyai arti “a running course, specially a chariot race course” adapun dalam bahasa Perancis “courir” berarti “to run” artinya “berlari” kata ini dipakai untuk beberapa “course” atau materi yang harus dilalui agar dapat meraih titel atau ijazah. Kurikulum secara tradisional artinya adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk kenaikan kelas (mendapat ijazah).³⁶

Crow menjelaskan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang sinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.³⁷ Selanjutnya Abdurrahman Shalih berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.³⁸

Menurut Cecilia menjelaskan tentang pemahaman definisi kurikulum yaitu sebagai dasar-dasar pendidikan dan isinya, yang berkaitan dengan jumlah waktu yang tersedia untuk pengalaman belajar,

³⁵ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”. Jurnal Al-Tahrir. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017. 168.

³⁶ Hendrat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 12.

³⁷ Crow and Crow, *Pengantar ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

³⁸ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory a Qur’anic Outlook* (Makkah al-Mukaromah: Umm al-Qura University, n.d.), 123.

karakteristik guru di dalam lembaga pengajaran, karakteristik dalam pengalaman belajar, kenyataannya dari sudut pandang, metode yang akan digunakan, sumber daya untuk belajar dan mengajar (misalnya buku teks dan teknologi baru), evaluasi dan profil guru).³⁹

Sedangkan menurut Ronald C. Doll, bahwa kurikulum sekolah merupakan nilai dan proses baik formal maupun informal di mana siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah sikap dan nilai apresiasi dengan bantuan sekolah.⁴⁰ Selanjutnya menurut Smith yang dikutip oleh Nugriantoro mengatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rangkaian pemberian pengalaman keterampilan yang diatur oleh sekolah untuk memberikan keterampilan kepada anak dan remaja dalam mengembangkan cara berfikir dan bertindak.⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem yang direncanakan dalam pendidikan; tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan diajarkan, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran.

b. Komponen Pengembangan Kurikulum

Secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran, dan ruang lingkup pengetahuan. Pengelompokan komponen perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik terdiri dari:

1. Tujuan

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam

³⁹ Cecilia Braslavsky, *Paradigm in Latin American Education*, (Buenos: Santillana, 1999), 1.

⁴⁰ Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, 1996), 15.

⁴¹ Burhan Nugriantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: sebuah Pengantar Teoritis dan pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), 4.

sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

2. Konten

Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) dan pendekatan proses (keterampilan).

3. Aktifitas Belajar

Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

4. Sumber

Sumber atau resources yang dapat digunakan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.⁴²

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

1. Relevansi

Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus

⁴² Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 177-178.

memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

2. Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

3. Kontinuitas

Kontinuitas adalah kesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.⁴³

4. Praktis

Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menurut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga harus praktis.

⁴³ S.Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 121.

5. Efektifitas

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebjaksanaan pemerintah dibidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.⁴⁴

d. Model Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan

Desain kurikulum menjadi sangat penting karena sebelum suatu kurikulum diterapkan harus melalui tahap desain kurikulum yang mana merupakan aspek yang amat penting juga dari kurikulum planning karena secara umum dalam mendesain kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor penting yang saling terkait serta bagaimana hubungan antar faktor-faktor tersebut dalam proses pengembangan kurikulum.⁴⁵

Menurut Wina Sanjaya, mendesain kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi instansi pendidikan. Desain pengembangan kurikulum adalah suatu proses untuk menyusun atau merancang komponen-komponen kurikulum agar sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dalam pengembangannya melalui proses validasi, implementasi dan evaluasi.⁴⁶

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT Rosda Karya Remaja, 2011), 150-151.

⁴⁵ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), 45.

⁴⁶ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), 56.

dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum.⁴⁷ Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternative prosedur dalam rangka mendesain (design), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Setiap organisasi kurikulum memiliki ciri khusus sendiri, memiliki tuntutan sendiri seperti tuntutan terhadap pendidik, media, administrasi sekolah, dan tuntutan lain untuk melaksanakan kurikulum itu.⁴⁸

1. Separated Curriculum

Sparated curriculum adalah segala bahan pelajaran yang disajikan dalam subject/mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. Subject atau mata pelajaran ialah hasil pengalaman umat manusia sepanjang masa, atau kebudayaan dan pengetahuan yang dikumpulkan oleh manusia sejak dahulu, lalu disusun secara logis dan sistematis, disederhanakan dan disajikan kepada anak didik sesuai dengan usianya masing-masing.⁴⁹ Pada model ini kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran, dan matamata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. Karena terpisah-pisahnya itu maka kurikulum ini disebut juga separated subject curriculum

2. Correlated Curriculum

Pola kurikulum korelasi yaitu pola organisasi kurikulum yang menghubungkan pembahasan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, atau suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Materi kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan dihubungkan dengan materi kurikulum atau materi pelajaran yang sejenis atau relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperkaya wawasan siswa. Model kurikulum mengintegrasikan

⁴⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 60.

⁴⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep, Implementasi, Evaluasi, Dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 63.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Parktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001), 13.

semua bidang ilmu, jadi antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lain saling berhubungan atau mata pelajaran disajikan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga pada model kurikulum ini bisa dilihat keterpaduan antara semua mata pelajaran.⁵⁰

3. Integrated Curriculum.

Kurikulum ini memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (integrasi) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan.⁵¹

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah, biasanya bentuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit. Dimana satu mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah.⁵²

e. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Menurut Kasinyo Harto dan Tastin dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis moderasi beragama dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran kearah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual.⁵³ Selanjutnya pembelajaran PAI berwawasan Islam moderat di lembaga

⁵⁰ S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 219.

⁵¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 48.

⁵² B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

⁵³ Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 18, No. 1, Juni (2019). 98.

pendidikan bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip yaitu: prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan prinsip keberagaman. Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal dalam Pendidikan agama islam berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas. Oleh karena itu, muatan pembelajaran pendidikan agama islam harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah. Prinsip universalitas materi PAI juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan Pendidikan Agama Islam.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (tawâzun). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Agama Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Disini pengembangan Pendidikan Agama Islam moderat di lembaga pendidikan dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

3. Prinsip Integrasi

Integrasi ini sebagaimana dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai;

keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut. Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dalam mengembangkan moderasi beragama.

4. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya. Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

f. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Menurut Fahruozi dan Muthoifn dalam implementasi pengembangan kurikulum pendidikan berbasis moderat di lembaga pendidikan madrasah/sekolah haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang moderat. Untuk itu, ketika guru seyogyanya dalam menyusun materi pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, di antaranya adalah wawasan moderat. Sehingga ketika peserta didik tersebut dapat memahami ajaran agamanya dengan baik dan berinteraksi dengan orang

lain dia dapat mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama Islam.⁵⁴

Sedangkan menurut Toto Suharto pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan agama islam (PAI) berwawasan moderat dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu⁵⁵:

1. Penekanan pada Islam Moderat dalam Merumuskan Tujuan Pendidikan

Salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah bahwa tujuan itu harus baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Noeng Muhadjir, makna “baik” secara filosofis mencakup etiket, conduct) perilaku terpuji (virtues) watak terpuji (practical values, dan living values. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca dan banyak lagi yang merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan. Sementara itu. Dengan ini, dalam merumuskan tujuan pendidikan, konsep “baik” dan konsep “nilai” menjadi penting. Kedua konsep ini tentu saja sangat ideologis, tergantung filsafat dan ideologi yang dianut oleh sebuah lembaga pendidikan dalam merumuskan tujuan pendidikan.

2. Filterisasi Materi Ajar pada Islam Moderat dalam Konten Kurikulum

Muatan kurikulum dengan demikian menjadi aspek penting dalam instalasi ideologi Islam moderat. Dewasa ini materi ajar pendidikan Islam tersebar bukan hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga digital. Lembaga pendidikan Islam harus mampu memilah dan memfilter mana materi ajar yang memuat ideologi Islam moderat dan mana yang bukan. Kelompok-kelompok gerakan Islam ideologis sudah melakukan penyebaran ideologinya melalui penerbitan dan

⁵⁴ Fahruozi dan Muthoifn, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*, Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 19, No. 2, Desember (2018),

⁵⁵ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei (2017), 167-168.

penerjemahan karya-karya yang sesuai ideologinya ke dalam bahasa Indonesia. Demikian juga mereka telah mengonlinekan ajaran-ajaran ideologisnya berupa bahan digital, yang tersebar dalam situs-situs internetnya.

Kurikulum pendidikan harus steril dari ajaran dan paham radikalisme. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu memfilterisasi karya-karya tersebut, baik cetak ataupun online, agar tidak diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam moderat. Dalam konteks ini, seorang pendidik moderat, perlu memiliki kemampuan dan keluasan wawasan untuk menyaring penerbitan dan situs yang tidak moderat, agar tidak diajarkan kepada peserta didik.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Mendesain Kurikulum Tersembunyi

Elemen penting dalam kurikulum tersembunyi yang dimiliki di sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah. Nilai, keyakinan, sikap dan norma-norma ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Artinya, karakter peserta didik seperti apa yang ingin dibentuk, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang diinstallkan oleh pihak sekolah.

Kurikulum tersembunyi tidaklah nampak dalam sebuah lembaga pendidikan, karena tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Akan tetapi, justru di dalam kurikulum tersembunyi terkandung kekuatan untuk dapat mencetak kepribadian dan ideologi peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai moderat seperti berperilaku normal)tawassuť (di dalam beragama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan

apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses instalasi ideologi Islam moderat.

Sedangkan Menurut Kasinyo Harto dan Tastin pelaksanaan Wasathiyah (sikap moderat) pendidikan agama islam dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dialami peserta didik. Menurut Kasinyo Harto dan Tastin model pengembangan pendidikan agama islam yang moderat dilembaga pendidikan madrasah atau sekolah dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu:

Pertama, moderat dalam pembelajaran dengan menerapkan saintifik-doktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. 3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Kedua, Moderat dalam pemikiran dan perilaku. Hal ini tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang

satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Adapun sikap yang dikembangkan dengan cara: 1) Menjalankan salat berjamaah, 2) Membantu orang lain, 3) memaafkan kesalahan orang lain 4) bertegur sapa 5) melupakan perbedaan merajut kebersamaan 6) Memperkuat dan meningkatkan silaturahmi, 7) menjauhi perbuatan maksiat 8) medoakan orang lain 9) berlomba-lomba dalam kebaikan 10) ikhlas menerima kritikan 11) tidak merasa diri selalu benar.

Ketiga, Moderat dalam metode. Hal ini tercermin dalam: 1) sudut pandang yang universal. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan muamalah. 2) Prioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting.⁵⁶

Sedangkan menurut Muhaimin, dalam rangka membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang toleran dan moderat di

⁵⁶ Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, 105.

lembaga pendidikan, maka sekolah perlu menerapkan beberapa aksi, antara lain: Pertama, mengembangkan budaya lokal sekolah misalnya, kejujuran, sopan santun, saling menghargai dan lain-lain, yang merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah baik secara internal maupun eksternal yang mereka hadapi. Sedangkan pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan ajaran agama yang wasathiyah (tengah-tengah) di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor sekolah yaitu guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri.⁵⁷

Kedua, membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar umat beragama yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar umat beragama semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, dalam penerapan moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.

C. Grand Theori Penelitian

Dalam kajian penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori pengembangan kurikulum pespektif Hilda Taba. Teori ini digunakan untuk

⁵⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 133.

melihat model pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.

Proses pengembangan kurikulum menurut Taba dapat dilakukan dengan mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktik. Perencanaan didasarkan atas dasar teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data yang digunakan untuk menguji landasan teori yang digunakan.⁵⁸ Taba menggunakan pendekatan akar rumput bagi perkembangan kurikulum. Taba percaya kurikulum harus dirancang oleh guru dan bukan diberikan oleh pihak berwenang. Menurut Taba guru harus memulai proses dengan menciptakan suatu unit belajar mengajar khusus bagi murid-murid mereka di sekolah dan bukan terlibat dalam rancangan suatu kurikulum umum.⁵⁹

Menurut Taba, dalam mendesain kurikulum terdapat lima langkah pengembangan kurikulum menurut model Hilda Taba yaitu:

1. Mendiagnosis kebutuhan

Pada langkah ini pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhankebutuhan siswa melalui diagnosis tentang gaps, berbagai kekurangan (deficiencies), dan perbedaan latar belakang siswa.⁶⁰

2. Memformulasikan tujuan

Setelah kebutuhan-kebutuhan siswa didiagnosis, selanjutnya para pengembang kurikulum merumuskan tujuan

3. Memilih isi

Pemilihan isi kurikulum sesuai dengan tujuan merupakan langkah berikutnya. Pemilihan isi bukan saja didasarkan kepada tujuan yang harus dicapai sesuai dengan langkah kedua, akan tetapi juga harus mempertimbangkan segi validitas dan kebermaknaannya untuk siswa.

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 88.

⁵⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 141.

⁶⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), 105.

4. Mengorganisasikan isi

Berdasarkan hasil seleksi isi, selanjutnya isi kurikulum yang telah ditentukan itu disusun urutannya, sehingga tampak pada tingkat atau kelas berapa sebaiknya kurikulum itu diberikan.

5. Memilih pengalaman belajar

Pada tahap ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.

6. Mengorganisasikan pengalaman belajar

Pengembang kurikulum selanjutnya menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan itu ke dalam paket-paket kegiatan. Sebaiknya dalam menentukan paket-paket kegiatan itu, siswa diajak serta agar mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar

7. Menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa

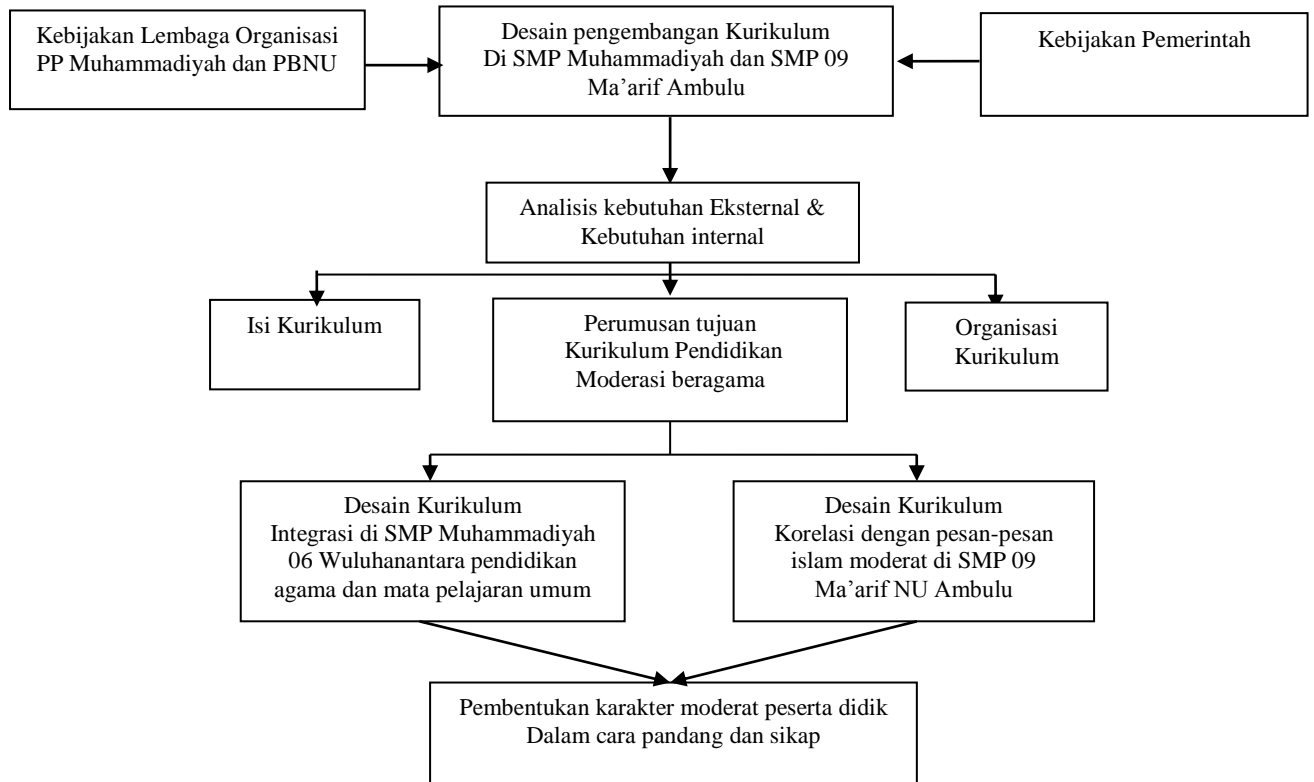
Pada penentuan alat evaluasi ini guru dapat menyeleksi berbagai teknik yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi siswa, apakah siswa sudah dapat mencapai tujuan atau belum.

8. Menguji keseimbangan isi Kurikulum. Pengujian ini perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar dan tipe-tipe belajar siswa.⁶¹

Berdasarkan paparan di atas tentang desain pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan dapat dilakukan untuk mengantisipasi adanya perubahan dan tuntutan zaman yang tidak bisa dihindari. Lembaga pendidikan perlu mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama untuk membentuk karakter, cara pandang dan sikap peserta didik yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan dan keyakinan orang lain dan bertoleransi terhadap semua yang ada di luar dirinya. Berikut peneliti deskripsikan kerangka konseptual model pendidikan moderasi beragama yang dilakukan di SMP

⁶¹ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice* (New York: Harcourt Drace and World, 1962), 302-307

Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif lebih bersifat naturalistic karena untuk mendapatkan makna dibalik subjek yang diteliti baik pemikiran, perilaku dan sikap secara holistik dengan cara menguraikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan kualitatif di gunakan untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang ada di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu berkaitan dengan model pendidikan moderasi beragama.

Margono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁶² Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu; 1) berlangsung dalam latar yang alamiah, 2) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, 3) analisis datanya dilakukan secara induktif.⁶³

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan, *pertama* menggambarkan dan mengungkap, *kedua* menggambarkan dan

⁶² Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

⁶³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 140.

menjelaskan data-data penelitian.⁶⁴ Dengan cara inilah diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menggambarkan kondisi objek secara objektif serta mampu mengungkapkannya kepermukaan dan mampu menjelaskannya secara objektif pula.

B. Jenis Penelitian

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus. Penggunaan rancangan penelitian ini adalah sesuai dengan karakteristik dari kasus-kasus penelitian yang memiliki banyak perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi; 1) perbedaan kondisi pendidikan yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu, 2) Perbedaan lembaga pendidikan dengan latar belakang atau di bawah Ormas keagamaan dimana di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dibawah naungan Ormas Muhammadiyah dan SMP 09 Ma'arif Ambulu di bawah naungan Nahdatul Ulama (NU), 3) Lingkungan yang berbeda dan proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu masing-masing memiliki perbedaan.

Dalam rancangan jenis penelitian ada empat macam tipe desain studi kasus, yaitu (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain multikasus holistik, dan (4) desain multikasus terjalin.⁶⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi multikasus terjalin. Desain Multikasus Terjalin: yaitu terdiri dari beberapa kasus dan beberapa unit analisis seperti 1) Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, 2) Bentuk penerapan pendidikan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.

Studi multikasus ini akan menghasilkan data dari SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, untuk selanjutnya dianalisis

⁶⁴ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 141.

⁶⁵ S. Nasution. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal: 27.

supaya menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi multikasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada penelitian Studi multikasus setiap peristiwa tidak lepas dari kompleksitas dan keunikan didalamnya, karena di dalam yang satu peristiwa tersebut pasti ada yang kompleks masalahnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni di dua tempat yang dilakukan oleh peneliti yaitu SMP 6 beralamatkan SMP Muhammadiyah 6 Jl. Ambulu No. 5, Tanjung Rejo, Wuluhan dan Jl. Kamboja No 108, TEGALSARI, Kec. Ambulu, Kab. Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini yaitu Lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan konsep pendidikan berkemajuan, sedangkan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan konsep pendidikan islam sesuai lokal wisdom. Selain itu, alasan lain yaitu berkaitan dengan mudahnya akses peneliti untuk melakukan penelitian di kedua lembaga tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian. Maka dari itu dua model lembaga pendidikan ini menarik untuk diteliti tentang bagaimana model moderasi pendidikan agama islam yang dapat memproteksi dini kepada peserta didik tentang bahaya radikalisme agama dalam dunia pendidikan sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian.

D. Subyek Penelitian

Dalam menentukan sebuah subyek penelitian, peneliti melakukan dengan model purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber dengan mempertimbangkan beberapa hal. Sehingga peneliti dapat memilih sumber informasi yang terkait dan penting untuk digali tentang penelitian yang dilakukan.

Adapun subjek penelitian yang sudah direncanakan oleh peneliti sebagai sumber informasi penelitian sebagaimana berikut:

- a) Kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan Kepala Sekolah SMP 09 Ma'arif NU Ambulu

- b) Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu
- c) Guru PAI di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang harus dilakukan peneliti dalam menggali data atau sumber dari peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Tanpa adanya tehnik pengumpulan data yang jelas maka sumber data yang di dapatkan tidak bisa mendalam .⁶⁶ Proses dalam pengumpulan data berkaitan dengan pembatasan penelitian, pengumpulan informasi dari pengamatan dan wawancara, dokumentasi yang dikumpulkan berkaitan dengan sumber-sumber penelitian untuk menggali data.⁶⁷

Dalam pengumpulan data penelitian, penitng duilakukan oleh seorang peneliti menentukan beberapa cara agar dalam penggalian data bisa disusun dan direncanakan secara baik. Adapun tehnik pengumpulan data penulis yang digunakan di jelaskan sebagaimana berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan pengamatan lapangan yang digunakan oleh peneliti yaitu model observasi peran atau partisipan. Dimana observasi partisipan ini peneliti mengamati, melihat dan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh subyek penelitian, dan penelitian ikut terlibat dalam aktifitas yang dilakukan oleh subyek penelitian. Penggunaan model oberservasi ini yang dgunakan peneliti sebenarnya untuk mempermudah pengumpulan data dengan pelaksanaan dilapangan secara baik, dan peneliti bisa melakukan observasi degan bebas dan tanpa terikat oleh waktu.

Dengan menggunakan tehnik observasi ini, data yang diperoleh peneliti yaitu:

1. Cara guru PAI mengajar di kelas

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.

⁶⁷ John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2016), 253.

2. Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu.
3. Penerapan pendidikan moderasi beragama di di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu
4. Bentuk-bentuk moderasi beragama di di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu

b. Metode Wawancara

Tehnik wawancara dalam penelitian adalah interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertukar informasi penting yang berkaitan dengan pembahasan topik tertentu, dan pada akhirnya data yang dipat bisa digunakan untuk membuat sebuah konstruk pengetahuan yang diinginkan oleh seseorang peneliti.⁶⁸

Peneliti menggunakan model interview tidak terstruktur untuk mendalami obyek dan subyek penelitian, kemudian dari wawancara tidak terstruktur tersebut hasil dari interview dengan informan kemudian oleh peneliti diarahkan pada deksripsi data terstruktur. Mkasud dari penggunaan cara ini dilakukan dalam rangka menemukan kasus atau masalah secara inklusif (terbuka) di mana orang yang diajak berbicara mengeluarkan ide dan gagasannya terkaita dengan obyek penelitian yang dibahas bersama-sama.⁶⁹

Adapun penggunaan wawancara dilakukan oleh peneliti dalam rangka mewawancarai beberapa pihak yang dianggap mengetahui terkait dengan pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu, yaitu:

1. Wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu memperoleh data terikait dengan kebijakan sekolah terkait dengan moderasi beragama
2. Wawancara dengan waka kurikulum di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu terkait dengan desaik kurikulum

⁶⁸ *Sugiyono*, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2018), 317.

⁶⁹ *Ibid.*, 320.

pendidikan moderasi beragama, penerapan pendidikan moderaasi beragama dan bentuk-bentuk pndidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu

3. Wawancara dengan guru PAI SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu terkait dengan penerapan pendidikan moderasi beragama dan bentuk-bentuk kegiatan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan, gambar atau foto kejadian yang terjadi sebelumnya dalam obyek kajain yang diteliti atau di lokasi penelitian yang dilakukan. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode dokumnetasi adalah:

- 1) Letak Geografis SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.
- 2) Sejarah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.
- 3) Setruktur Organisasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.
- 4) Data guru dan data siswa SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu
- 5) Dokumen lain yang sesuai dengan kajian yang diteliti oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian.

d. Focus Group Discussion

Focus group discussion adalah suatu teknik yang dimanfaatkan oleh para peneliti guna mengumpulkan suatu kelompok dan membahas suatu topik tertentu yang spesifik. Dari banyaknya kelompok yang terpilih itu, umumnya peneliti akan mengambil suatu kesimpulan dari pendapat berdasarkan topik yang ditentukan.

FGD secara terbatas yang digunakan karena pengumpulan data juga melibatkan kelompok strategis, dengan pertimbangan bahwa intensitas persoalan dan prospektifnya baru akan didapatkan secara akurat jika

representasi dari kelompok strategis yang terdiri dari unsur-unsur yang dijadikan informan tersebut dilibatkan secara kognitif dan emosional, sehingga FGD bisa berfungsi ganda: selain sebagai media menyampaikan laporan sementara hasil-hasil dan temuan penelitian atau sebagai pengujian keabsahan hasil data penelitian, FGD juga sekaligus sebagai media untuk menerima banyak masukan dari kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif Ambulu.

F. Tehnik Analisis Data

Analisis suatu proses mencari dan menyusun hasil temuan enelitian dalam bentuk sistematis dari hasil pengmpualan data baik dalam interview, pengamatan dan dokumentasi data, dengan cara mengatur dan mengolah data kedalam beberapa katagori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun pola dalam beberapa hal yang diinginkan oleh peneliti, memilih dan menyeleksi data yang paling penting untuk dibuat kesimpulan awal yang akan mudah dimengerti oleh peneliti dan orang lain.⁷⁰

Model analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis data model interaktif sebagaimana pendapat Miles dan Huberman, dan Saldana yaitu kegiatan mmengumpulkan informasi dan penyajian informasi yang didapatkan menarik sebuah kesimpulan selama proses siklus penelitian yang bersifat interaktif. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam melakukan analisis kualitatif itu dengan beberapa tahapan analisis sebagaimana berikut:⁷¹

a. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam memilih, mengkrucutkan, abstraksi data dan melakukan perubahan dan perbaikan data lapangan, translet hasil interview, menganalisis dan menemukan dokumen yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 147.

⁷¹Miles M. B., Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitive Data Analisis: A Methods Soursbook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

Dalam melakukan kondensasi menyesuaikan dengan semua data yang diperoleh dengan tanpa mengurangi.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatur dan mengolah data yang di dapatkan dari lapangan sehingga akan membentuk sebuah kesimpulan sementara dan bisa melakukan aksi penggalian data ke lapangan jika ada data yang diperlukan. Penyajian data dalam proses penelitian ini akan membantu peneliti dalam analisis temuan di lapangan secara mendalam dan bahkan bisa melakukan aksi terjun lapangan lagi jika data yang sudah di dapatkan dianggap kurang memenuhi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam tahapan analisis data ini membantu peneliti dalam melakukan kesimpulan sementara dan mengecek terhadap data yang sudah didapatkan. Dalam melakukan kesimpulan peneliti menunggu penggalian data lapangan sampai selesai. Proses ini bergantung pada banyaknya data dan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menggali data di lapangan, dari interview, pengamatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses menggali informasi terhadap subyek (informan), koding, dan metode pencarian ulang dan kecakapan peneliti.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses pengecekan yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan antara hasil pengamatan, interview dan dokumen yang ada. Jika data yang dikonfirmasi dengan tidak model pengumpulan data cocok, maka data yang didapatkan dianggap valid. Dalam pengecekan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu membandingkan kembali informasi yang didapatkan oleh peneliti dari salah satu subyek dan dibandingkan dengan informan (subyek) sehingga data yang disampaikan ada kecocokan atau sama data yang disampaikan. Teknik pengecekan dengan model teknik yaitu cara untuk menguji data yang diperoleh oleh peneliti dengan hasil dari wawancara yang dibandingkan dengan hasil dari observasi atau dokumentasi sehingga data yang

diperoleh ini dianggap valid manakala dari ketiga tehnik ini data yang diperoleh sama.⁷²

⁷² *Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang model pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan (studi kasus di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, yaitu: a) Desain kurikulum dengan model mandiri berubah dan mandiri belajar, b) Desain kurikulum kolaboratif dan model terpisah dalam pendidikan moderasi beragama, c) Desain Hidden kurikulum dengan pesan islam wasathiyah dan islam Ahlu Sunnah wa Al-Jamaah (Aswja) pada semua mata pelajaran.
2. Penerapan pendidikan moderasi beragama dilembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, yaitu: a) Materi pendidikan moderasi beragama sesuai ajaran Muhammadiyah dan Ke-aswajaan an-nahdiyah, b) Hidden pembelajaran PAI dengan islam wasathiyah dan ajaran tasammuh, tawassuth, i'tidal dan tawazzun, c) Pembelajaran PAI inklusif dan berbasis masalah, dan d) Integrasi pembelajaran umum dan agama serta pengenalan materi khilafiyah dalam MOS.
3. Bentuk pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah Dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, yaitu: a) kajian rutin ke-Muhammadiyah dan kajian rutin aswaja, b) Penguatan aqidah dengan kajian al-Qur'an dan pembiasaan kebudayaan tahlilan, pengajian al-Qur'an bit-Tartil serta sholawat al-Banjari, c) PHBI untuk membentuk sikap religius dan meneladani rasulullah serta para pejuang kemerdekaan, dan d) Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dan Pendidikan Literasi Media Sosial Bagi Remaja.

Dari kedua situs ini terdapat persamaan dan perbedaan dalam mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Persamaannya

dalam desain kurikulum pendidikan moderasi beragama mengarah pada pemahaman islam yang terbuka, toleran dan menghormati adanya perbedaan yang diterapkan dalam lembaga pendidikan. selanjutnya, berkaitan dengan perbedaan-perbedaan dalam desain kurikulum moderasi beragama sebagai berikut: pertama, desain kurikulum pendidikan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah 6 Wuluan dengan menggunakan istilah islam wasathiyah, sedangkan di SMP 09 Ma'arif NU Ambulu menggunakan istilah islam ahlu sunnah wal-jamaah yang berpegang teguh pada tasammuh, tawassuth dan i'tidal. Kedua, terkait dengan kebijakan kurikulum di SMP Muhammadiyah 6 Wuluan dengan menerapkan kurikulum kolaboratif antara kurikulum kebijakan pemerintah dengan kebijakan dari PP Muhammadiyah yang dintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan istilah ISMUBARIS (Al-Islam, ke-muhammadiyaan, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Sedangkan di SMP 09 Ma'arif NU Ambulu dengan model kurikulum terpisah, hanya mengikuti kebijakan dari pemerintah melalui kurikulum K-13, kebijakan ini dilakukan di SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, tidak ada instruksi khusus dari LP Ma'arif Pusat terkait dengan kebijakan pengajaran pendidikan agama. Hanya saja sekolah menambah muata kurikulum sendiri dalam pendidikan agama dan budi pekerti dengan fikih, al-Qur'an Hadist dan aqidah ahlak yang sesuai dengan ajaran aswaja (Ahlu Sunnah wal-Jamaah).

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini dari teori Hilda Taba tentang model pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Taba menjelaskan dalam mendesain kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: mendiagnosis kebutuhan, memformulasikan tujuan, memilih isi, mengorganisasikan isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, menentukan alat evaluasi, dan menguji keseimbangan isi kurikulum. Selain itu, menurut Taba dalam mendesain kurikulum menggunakan pendekatan akar rumput dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan.

Model pengembangan kurikulum dalam persepektif Hilda Taba ini lembaga pendidikan seperti SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu perlu mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan seperti mendiagnosis kebutuhan internal dan kebutuhan eksternal dalam mengembangkan kurikulum pendidikan moderasi beragama di kedua lembaga pendidikan yakni SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.

Secara aplikatif model pengembangan kurikulum ini dapat digunakan untuk mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Pertama*, sebagai model pengembangan kurikulum yang bisa menyempurnakan kurikulum dengan spesifikasi bidang pendidikan moderasi beragama. Hal ini bisa dilihat dari model pengembangan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, dimana dalam mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama untuk membentuk cara pandang (pemikiran) dan sikap peserta didik toleran, terbuka dan menghargai setiap perbedaan. Kedua, model Hilda Taba ini dapat dipergunakan dalam membuat kebijakan dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan khusus untuk merancang suatu program kebijakan yang ada di sekolah seperti desain kurikulum pendidikan moderasi beragama; Ketiga, secara aplikatif model ini dapat dipergunakan dalam pengembangan program pembelajaran khusus di lembaga pendidikan.

Model Taba lebih menitik beratkan pada peran kepala sekolah dan guru dalam pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan masing-masing sekolah. Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan ormas keagamaan yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tentunya dalam membuat kebijakan di sekolah tidak semata-mata hanya mengikuti kebijakan dari pemerintah saja, tentunya kedua ormas keagamaan ini punya kebijakan sendiri-sendiri berkenaan dengan pengembangan kurikulum di lembaga masing-masing.

Berdasarkan temuan substansitif tersebut dapat dirumuskan temuan formal dari penelitian ini yaitu “model Pengembangan Kurikulum Integratif berbasis kebutuhan di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma’arif NU Ambulu”.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian tentang model pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan (studi kasus di SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan dan SMP 09 Ma’arif NU Ambulu) adalah sebuah formula dalam mengembangkan kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Tentunya lembaga pendidikan harus melakukan kajian baik secara internal atau eksternal dengan tujuan untuk membentuk cara pandang dan sikap peserta didik moderat dalam menyikapi berbagai persoalan seperti perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan lain dalam kehidupan sosial.

C. Rekomendasi Penelitian

Setelah menganalisis hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan dalam menjawab berbagai persoalan sebagai berikut:

Bagi Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, diperlukan peraturan yang jelas untuk pengembangan kurikulum pendidikan moderasi beragama dalam penyusunan peraturan dan perundang-undangan kurikulum pendidikan, karena setiap lembaga pendidikan menjadi wadah untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa dan berilmu agar bisa menjadi generasi manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, hendaknya juga memberikan kelaluasaan pada sekolah untuk mendesain kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik.

Bagi kepala sekolah, hendaknya dalam mendesain kurikulum khusus seperti pendidikan moderasi beragama dilakukan dengan kajian-kajian yang

komprehensif untuk menjawab kebutuhan hari ini. Mendesain kurikulum pendidikan moderasi beragama menjadi penting dilakukan untuk memberikan pemahaman keagamaan peserta didik yang inklusif, toleran dan menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shalih. *Educational Theory a Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukaromah: Umm al-Qura University, n.d.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)", *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21
- Arifin, Zainal *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asy'ari, KH. Muhammad Hasyim. *Risalah Aswaja dari Pemikiran, Doktrin Hingga Model Ideal Keagamaan*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media:2020.
- Azra, Azyumardi, 'Islam Nusantara', Republika, Jakarta, 18-Jun-2017.
- Braslavsky, Cecilia. *Paradigm in Latin American Education*. Buenos: Santillana, 1999.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2016.
- Crow and Crow. *Pengantar ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Dokumentasi SMP 09 Ma'arif Ambulu Tanggal 26 Agustus 2022.
- Dokumentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Tanggal 19 Agustus 2022.
- Dokumentasi SMP Muhammadiyah, diakses dari web site SMP Muhammadiyah 6, <https://smpmuh6wuluhanjbr.sch.id/sejarah/>
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1996.

- Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi Suprayogi, dan Aris Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang" *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1 2015.
- Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Fahruozi dan Muthoifn. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka", *Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 2, Desember (2018).
- Faradhiba Salsabila dan Dina Julita, "Pembelajaran Literasi Media Sosial Pada Remaja Melalui Metode Problem Based Learning", *Jurnal AKRAB!* Volume XII Edisi 1/Mei/2021.
- Fogarty, Robin. *How to Integrated the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19", *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 14 Juli 2020, 6.
- Hendrat Soetopo & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- <https://jatim.inews.id/berita/ungkap-22-persen-mahasiswa-unej-jember-terpapar-radikalisme-%20ketua-lp3m-dicopot>
- <https://nasional.tempo.co/read/845532/gp-ansor-jember-masuk-zona-merah-radikalisme>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>

<https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/radikalisme-yang-menyebar-secara-senyap-pada-remaja-dan-pemuda-sgKTI>

<https://www.uui.ac.id/membendung-radikalisme-di-kalangan-milenial/>

<https://www.wartaekonomi.co.id/read173139/kabupaten-jember-kenalkan-kebudayaan-pendalungan>. diakses tanggal 10 Januari 2022.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010.

Iskhak, Abdurrahman bin. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017.

Jamaludin, Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Kasinyo Harto dan Tastin. "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, Juni (2019).

Khaerunnisa, et.all, "Upaya Menanamkan Semangat Nasionalisme dan Patriotisme para Generasi Muda melalui Momentum Peringatan Hari Pahlawan", *Jurnal Lepa-lepa Open*, Volume 2 Nomor 4, 2022, 1189.

Koko Adya Winataa, Solihinb, Uus Ruswandic, Mohamad Erihadianad. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* Volume 3 No. 2, (Juli 2020).

Kompas.com "MUI: 2013, Lima Konflik Keagamaan Terjadi di Jember ", Klik untuk <https://regional.kompas.com/read/2013/12/02/2202341/MUI.2013.Lima.Konflik.Keagamaan.Terjadi.di.Jember..> baca:

Laila, Nur. "Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi", *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011.

- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.II, No.1, 2013,
- Masykur. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Meilinda, Nuly et.all, “Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)”, *JURNAL ABDIMAS MANDIRI* Volume 4 No. 1 JUNI 2020, 64.
- Miles M. B., Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitive Data Analisis: A Methods Soursbook*. California: SAGE Publication, 2014.
- Miswari, Zuhairi *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Muhaimin, dkk. *Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhajir, Afifudin *Membangun Nalar Islam Moderat*, Jawa Timur: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Volume 9, No. 2, (Desember 2021), 267. DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>

- Mukri, Moh. *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Nasir, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah”, *Jurnal Penelitian* Vol.10 No.2 Oktober 2009, 7.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, S. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Nugriantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: sebuah Pengantar Teoritis dan pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Nurlaila. “Radikalisme di Kalangan Terdidik”, *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 1 No. 02 2018). 267. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.19>
- Oliva, Petter F. *Developing the Curriculum*. Canada: Boston Little Brown and Company Abdullatif Fuad, 1982.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Samsul AR. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”, *Jurnal Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Ciputat, Lentera Hati, 2010.
- Siregar, Hariman Surya. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Attulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol 1, No 1 (2016), 101.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharto, Toto “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Jurnal Al-Tahrir*. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017.
- Sujana, I. Wayan Cong. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, no. 1 (July 23, 2019): 29. DOI: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rosda Karya Remaja, 2011.
- Suryosubroto, B. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcont Drace and World, 1962.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2010.
- Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Waseso, Hendri Purbo. "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 Januari 2018, 63.
- Wawancara dengan Ibu Luluk Budiyantri, Tanggal 19 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP 09 Ma'arif tanggal 26 Agustus 2022.
- Wawancara Ibu Luluk Budiyantri, Tanggal 19 Agustus 2022.
- Wibowo, Catur. *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Indocamp, 2018.
- Widiuseno, Iriyanto. "Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga", *Jurnal "HARMONI"*, Volume 3. Nomor 1, Juni 2019.
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Zaini, Muhammad *Pengembangan Kurikulum Konsep, Implementasi, Evaluasi, Dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)," *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018), 96. DOI: <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Zuhaili, Wahbah az- *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi. Jakarta, Gema Insani, 2012.



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH WULUHAN
SMP MUHAMMADIYAH 6 WULUHAN

Jalan Ambulu Nomor 5 Telp. (0336) 623423 Wuluhan, Kabupaten Jember
NSS: 204052425078 NPSN: 20523911

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 344/KET/IV.4.AU/A/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan, Kabuapten Jember, menerangkan bahwa :

Nama : LULUK BUDIYANTI, S.Ag
NBM : 859227
Jabatan : Kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan
Alamat : Jalan Ambulu No. 5 Wuluhan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : KHAIRUL UMAM, M.Pd
Jabatan : Dosen UIN KHAS Jember
Judul Penelitian : Model Pendidikan Moderasi beragama di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09 Ma'arif NU Ambulu)

Benar nama tersebut telah melakukan penelitian dari tanggal 3 Oktober – 26 November 2022 di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wuluhan, 23 Desember 2022

Kepala Sekolah

LULUK BUDIYANTI, S.Ag.





LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
AKTE NOTARIS MUNYATI SULAM,SH.,MA. NOMER 70.AH.01.08.2015

SMP 09 MA'ARIF NU

A M B U L U

STATUS : TERAKRIDITASI

Alamat : Jl. Kamboja No. 108 Tegalsari Ambulu Kode Pos 68172 Telp 0336 884767

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 250/SMP 09 M/E.23/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP 09 Ma'arif NU Ambulu, Kabupaten Jember, menerangkan bahwa:

Nama : Imam Thurmudi, S.Pd.
Jabatan : Kepala SMP 09 Ma'arif NU Ambulu
Alamat : Dusun Krajan Wetan, RT/RW 004/002 Desa Tanjung Rejo Wuluhan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Khairul Umam, M.Pd.
Jabatan : Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Judul Penelitian: : Model Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan
(Studi kasus di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 09
Ma'arif NU Ambulu)

Benar nama diatas telah melakukan penelitiandari Tanggal 05 September sampai 29 November 2022 di SMP 09 Ma'arif NU Ambulu.

Demikian surat keterangan dibuat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Ambulu, 20 Desember 2022

Kepala Sekolah



Imam Thurmudi, S.Pd.

Focus Group Discussion (FGD) Di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan





**Focus Group Discussion (FGD)
Di SMP 09 Ma'arif NU Ambulu**



